

REPRESENTASI DEMONSTRASI 25 AGUSTUS 2025 DALAM FOTO JURNALISTIK PADA MEDIA KOMPAS.ID: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Andita Ari Putri, Muhammad Bayu Widagdo

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407 Faksimile
(024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The August 25, 2025 demonstration in front of the DPR/MPR RI building attracted widespread public attention and extensive media coverage, including by Kompas.id. Through photojournalism, media not only documents events but also constructs particular representations and meanings. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the photojournalistic coverage of the demonstration published by Kompas.id. Employing a descriptive qualitative approach within a critical paradigm, this research applies Roland Barthes' semiotic analysis to 13 purposively selected photographs. The analysis was conducted through three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings show that, at the denotative level, the photographs depict various dynamics of the demonstration involving demonstrators, security forces, and crowd-control equipment around the DPR/MPR RI complex. At the connotative level, demonstrators are represented as courageous actors advocating for public interests, while security forces are portrayed as symbols of state authority and control. At the mythological level, four dominant myths emerge: demonstrations as a struggle for justice, the state represented through its coercive security apparatus, nationalism aligned with the people's side, and demonstrations as a contestation arena between citizens and power. This study concludes that Kompas.id's photojournalism functions not only as visual documentation but also as a medium for constructing social and ideological meanings related to the relationship between citizens, the state, and democracy.

Keywords: *representation, photojournalism, demonstration, Roland Barthes' semiotics, Kompas.id.*

ABSTRAK

Demonstrasi 25 Agustus 2025 di depan Gedung DPR/MPR RI menarik perhatian luas masyarakat dan memperoleh pemberitaan di berbagai media, termasuk Kompas.id. Melalui foto jurnalistik, media tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga membangun representasi dan makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam pemberitaan foto jurnalistik demonstrasi tersebut yang dipublikasikan oleh Kompas.id. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis dan menerapkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap 13 foto yang dipilih secara *purposive*. Analisis dilakukan melalui tiga tataran pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, foto-foto Kompas.id merepresentasikan berbagai dinamika demonstrasi di kawasan Gedung DPR/MPR RI yang melibatkan demonstran, aparat keamanan, serta perangkat pengendalian massa. Pada tataran konotasi, demonstran direpresentasikan sebagai pihak yang berani, aktif, dan memperjuangkan aspirasi publik, sedangkan aparat direpresentasikan sebagai simbol otoritas dan kontrol negara. Pada tataran mitos ditemukan empat mitos utama, yaitu demonstrasi sebagai perjuangan rakyat untuk mencari keadilan, negara hadir melalui aparat koersif, nasionalisme berada di pihak rakyat, serta demonstrasi sebagai arena pertarungan antara rakyat dan kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa foto jurnalistik Kompas.id tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual,

tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial dan ideologis yang memengaruhi cara pandang publik terhadap relasi antara rakyat, negara, dan demokrasi.

Kata kunci: *representasi, foto jurnalistik, demonstrasi, semiotika Roland Barthes, Kompas.id.*

PENDAHULUAN

Demonstrasi merupakan cara sekelompok orang mengekspresikan sikap, pendapat, atau tuntutan mereka agar didengar dengan menerapkan cara tertentu untuk menarik minat audiens yang dituju tanpa harus melewati proses administrasi yang rumit (Santoso, 2009). Fenomena ini umumnya muncul ketika saluran komunikasi resmi antara masyarakat, mahasiswa, dan pemerintah tidak berjalan efektif karena hilangnya komunikasi (Castells, 2012). Kondisi tersebut mendorong peserta aksi untuk mengekspresikan aspirasi mereka melalui ruang publik agar kebijakan yang dihasilkan tetap mempertimbangkan nilai keadilan bagi masyarakat luas (McAdam, 2017).

Fenomena demonstrasi di Indonesia terus menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Aksi protes kerap muncul sebagai bentuk artikulasi ketidakpuasan publik terhadap kebijakan pemerintah maupun tindakan lembaga negara yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat. Mobilisasi massa dalam demonstrasi seringkali berujung pada ketegangan antara demonstran dan aparat keamanan, memperlihatkan dinamika relasi kuasa yang kompleks di ruang publik, di mana negara melalui aparatnya berhadapan langsung dengan rakyat sebagai subjek politik. Ketegangan tersebut tidak semata-mata berpengaruh pada jalannya aksi demonstrasi, melainkan juga mempengaruhi persepsi publik melalui pemberitaan media massa. Dalam konteks ini, demonstrasi tidak lagi semata-mata dipahami sebagai peristiwa faktual, melainkan sebagai fenomena visual yang dikonstruksi dan dimediasi oleh media (McQuail, 2010).

Media massa memiliki peran strategis dalam membingkai realitas demonstrasi, khususnya melalui penggunaan foto jurnalistik.

Foto berita tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap teks, tetapi menjadi medium utama dalam menghadirkan peristiwa secara visual dan instan kepada khalayak. Foto jurnalistik memiliki kekuatan representatif yang signifikan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa (Widiatmoko, 2006). Sebagai produk jurnalistik, foto tidak dapat dipahami sebagai representasi yang sepenuhnya netral, karena setiap foto merupakan hasil dari pilihan subjektif fotografer, perspektif pengambilan gambar, susunan elemen visual dalam bingkai, dan pengaturan cahaya hingga pemilihan momen (Wijaya, 2014).

Salah satu indikator kuatnya representasi visual dalam Kompas.id terlihat dari munculnya foto-foto demonstrasi yang kemudian menjadi viral di ruang publik digital. Momen yang menjadi sorotan utama adalah representasi sosok perempuan atau "ibu-ibu" di tengah medan konflik. Fenomena ini terekam kuat dalam dokumentasi visual yang memperlihatkan seorang ibu berjilbab merah muda melakukan konfrontasi langsung dengan barisan aparat, berdiri kokoh di tengah hujan sambil mengibaskan tongkat berselimut bendera Merah Putih. Kekuatan simbolis dari foto ini terbukti melalui persebarannya yang masif di platform TikTok pada akun @hariankompas, yang hingga 1 Maret 2026 telah mencapai 31,9 juta penayangan dan mengumpulkan 2 juta suka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana media Kompas.id merepresentasikan peristiwa demonstrasi melalui foto jurnalistiknya. Dengan bantuan teori Semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan membedah makna foto tersebut dalam tiga tahap, yaitu mulai dari denotasi untuk melihat objek fisik yang tertangkap kamera, konotasi untuk memahami simbol dan emosi di baliknya,

hingga akhirnya menemukan mitos yang tersembunyi. Melalui ini, peneliti ingin membongkar konstruksi ideologis di balik foto-foto tersebut guna memahami bagaimana Kompas.id membentuk cara pandang masyarakat terhadap perjuangan rakyat dan martabat bangsa di Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi pada foto-foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di media Kompas.id berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, menganalisis makna konotasi pada foto-foto tersebut berdasarkan pendekatan yang sama, serta mengungkap konstruksi mitos atau makna ideologis yang dibangun melalui foto-foto jurnalistik demonstrasi tersebut.

KERANGKA TEORITIS

Representasi

Representasi merupakan praktik penggunaan tanda, baik berupa gambar, bunyi, maupun bentuk simbolik lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, merekam, atau mereproduksi sesuatu yang ditangkap melalui pengalaman inderawi, imajinasi, maupun perasaan ke dalam wujud fisik tertentu (Danesi, 2010). Makna yang dihasilkan dalam proses representasi dapat terbentuk oleh berbagai faktor yang bersifat rumit dan saling terkait, seperti intensi pembuat representasi, konteks sosial dan historis saat representasi diciptakan, serta tujuan dari proses representasi itu sendiri (Hall, 1997).

Fotografis Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah salah satu bentuk spesialisasi dalam dunia fotografi yang berfokus pada perekaman peristiwa nyata sesuai dengan keadaan yang benar-benar terjadi di lokasi. Foto jurnalistik umumnya disajikan bersama keterangan atau caption yang berfungsi menjelaskan konteks visual, sehingga makna foto dapat dipahami secara utuh oleh khalayak. Tujuan utama dari foto jurnalistik adalah menyampaikan informasi, pesan, peristiwa, atau cerita kepada publik melalui

bahasa visual yang komunikatif (Wijaya, 2014). Sebagai produk komunikasi visual, foto jurnalistik mampu menyampaikan pesan secara cepat, menyentuh emosi audiens, serta menghadirkan realitas yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui teks (Yunus, 2010).

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir strukturalis yang secara konsisten mengembangkan dan menerapkan model linguistik semiologi yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure (Sobur, 2006). Barthes menguraikan bahwa tahap awal dalam proses pemaknaan ditandai oleh relasi antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Dalam esainya *Rhetoric of the Image*, Barthes memandang citra visual sebagai medium pembawa makna yang bekerja melalui tiga jenis pesan: pesan linguistik, pesan ikonik yang bersifat alami, dan pesan budaya yang terkodekan (Barthes, 1977).

Berdasarkan peta konsep Barthes, makna denotatif muncul dari hubungan antara penanda dan petanda, di mana tanda pada tingkat denotatif dapat juga berfungsi sebagai penanda di tingkat konotatif. Makna konotatif sangat terkait dengan ideologi yang diekspresikan dalam bentuk mitos, yaitu sistem makna yang berperan untuk menyampaikan nilai-nilai yang dominan di waktu tertentu (Barthes & Lavers, 1972). Melalui pendekatan tiga tataran ini, foto jurnalistik dapat dianalisis bukan hanya sebagai dokumentasi fakta, tetapi sebagai teks visual yang memiliki struktur makna dan efek ideologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami makna visual dalam foto jurnalistik, tetapi juga mengungkap dan mengkritisi konstruksi ideologis di baliknya. Paradigma ini memandang media tidak netral, melainkan berperan dalam membentuk realitas sosial dan relasi kekuasaan (Guba & Lincoln, 1994).

Objek penelitian adalah 13 foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 yang dipublikasikan oleh Kompas.id. Foto-foto dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (1) memuat dinamika interaksi antara massa aksi dan aparat keamanan di sekitar kawasan Gedung DPR/MPR RI; (2) merepresentasikan beragam momen dari pagi hingga malam hari; dan (3) dipublikasikan oleh Kompas.id dalam periode 25–28 Agustus 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi foto dan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode semiotika Roland Barthes melalui tiga tataran pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tataran konotasi, analisis menggunakan enam prosedur konotasi fotografis yang dikemukakan Barthes (1977), yaitu trick effect, pose, objek, photogenia, aestheticism, dan syntax. Temuan dari masing-masing foto kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang lebih besar dan mitos yang dibangun secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Denotatif dalam Foto Jurnalistik Demonstrasi 25 Agustus 2025

Berdasarkan hasil analisis terhadap 13 foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 yang dipublikasikan oleh Kompas.id, ditemukan bahwa keseluruhan foto menampilkan berbagai aktivitas yang terjadi selama aksi demonstrasi di kawasan Gedung DPR/MPR RI Jakarta. Secara umum, unsur visual yang paling sering muncul adalah demonstran, aparat kepolisian, atribut demonstrasi, serta berbagai perlengkapan pengendalian massa. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa fokus utama foto-foto yang dipublikasikan Kompas.id adalah jalannya demonstrasi dan interaksi yang terjadi antara massa aksi dengan aparat keamanan.

Pada Foto 1 terlihat seorang perempuan berada di tengah kerumunan demonstran sambil mengangkat bendera Merah Putih dan menunjukkan ekspresi berteriak. Pada Foto 4

tampak sejumlah demonstran membawa poster berisi tulisan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Sementara itu, Foto 7 memperlihatkan massa mahasiswa yang duduk secara tertib di depan Gerbang Pancasila DPR RI sambil mendengarkan orasi dari kendaraan komando. Dalam pembacaan denotatif, seluruh elemen tersebut dipahami sebagai individu yang mengikuti demonstrasi, atribut aksi berupa bendera dan poster, serta aktivitas penyampaian aspirasi yang berlangsung di lokasi demonstrasi.

Selain memperlihatkan aktivitas demonstran, beberapa foto juga menampilkan tindakan aparat kepolisian dalam mengamankan jalannya aksi. Pada Foto 2 terlihat aparat melakukan kontak fisik dengan seorang demonstran. Pada Foto 5 dan Foto 8 tampak semprotan water cannon dan kepulan asap gas air mata yang digunakan dalam proses pembubaran massa. Kemudian pada Foto 12 dan Foto 13 terlihat aparat kepolisian melakukan pengamanan terhadap peserta aksi di tengah situasi demonstrasi yang semakin memanas. Dalam kerangka denotasi Barthes, seluruh tindakan tersebut dipahami sebagai aktivitas pengamanan yang terekam kamera selama demonstrasi berlangsung.

Temuan lain yang cukup menonjol adalah kemunculan sejumlah objek yang berulang dalam berbagai foto. Bendera Merah Putih terlihat dalam Foto 1, Foto 5, Foto 9, Foto 11, dan Foto 13. Selain itu, terdapat pula poster tuntutan, tameng polisi, helm, kendaraan taktis, water cannon, serta asap gas air mata yang muncul di beberapa foto berbeda. Pada tingkat denotasi, objek-objek tersebut dipahami sebagai benda fisik yang hadir dalam peristiwa demonstrasi. Pengulangan kemunculan objek yang sama menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jalannya aksi demonstrasi yang direkam oleh fotografer Kompas.id.

2. Makna Konotatif dalam Foto Jurnalistik Demonstrasi 25 Agustus 2025

Pada tataran konotasi, foto-foto demonstrasi yang dipublikasikan Kompas.id

tidak lagi dibaca sekadar sebagai rekaman visual peristiwa, melainkan sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna-makna tambahan melalui prosedur-prosedur konotasi fotografis yang diidentifikasi Barthes dalam *The Photographic Message* (1977). Berdasarkan analisis terhadap 13 foto di Kompas.id, prosedur pose, objek, photogenia, aestheticism, dan syntax ditemukan muncul dalam foto-foto tersebut. Satu prosedur konotasi yang tidak ditemukan adalah trick effect karena foto-foto tersebut merupakan dokumentasi langsung yang dibuat tanpa manipulasi visual.

Pose. Prosedur pose adalah yang paling konsisten dan dominan dalam keseluruhan 13 foto. Barthes (1977) menegaskan bahwa pose tubuh dalam foto bukan sekadar posisi fisik, melainkan gestur yang mengandung muatan budaya dan emosional. Dalam foto-foto Kompas.id, pose demonstran secara konsisten membangun makna perlawanan, keberanian, dan keteguhan. Mulut terbuka saat berteriak (Foto 1 dan 3), kepala tangan terangkat (Foto 9), tubuh yang menghadang barisan polisi (Foto 11), dan sosok yang tetap berdiri di tengah asap (Foto 8) adalah sederetan gestur yang secara konotatif membentuk representasi demonstran sebagai subjek yang aktif, berdaya, dan punya pendirian. Sebaliknya, pose aparat secara konsisten menampilkan formasi, kekakuan, dan ketegapan yang mengkomunikasikan disiplin, otoritas, dan kontrol.

Objek. Dalam 13 foto Kompas.id, tiga objek berulang dengan frekuensi tertinggi: bendera merah putih (5 foto), asap gas air mata (4 foto), dan tameng polisi (7 foto). Repetisi objek-objek ini mencerminkan cara Kompas.id secara konsisten membingkai demonstrasi sebagai peristiwa yang melibatkan tiga elemen utama yaitu identitas nasional (bendera), tekanan negara (asap/gas air mata), dan otoritas aparat (tameng). Bendera merah putih adalah objek paling kaya akan makna konotatif—ketika demonstran membawanya, makna bergeser: bendera menjadi tanda bahwa

demonstrasi adalah tindakan demi bangsa dan negara, bukan melawannya.

Photogenia dan Aestheticism.

Prosedur photogenia beroperasi secara signifikan dalam beberapa foto kunci. Foto 6 dan 8 diambil pada malam hari dengan pencahayaan rendah, menciptakan dramaturgi visual yang mengintensifkan kesan konflik dan ketegangan. Foto 12 menggunakan cahaya merah dari api sebagai latar yang menciptakan suasana mencekam. Prosedur aestheticism tampak dalam pemilihan medium shot untuk foto-foto yang menonjolkan ekspresi individual (Foto 1, 11) dan wide shot untuk foto-foto yang menampilkan skala kerumunan (Foto 6, 9). Komposisi yang menempatkan demonstran di tengah frame secara konotatif memposisikan mereka sebagai protagonis narasi visual.

Syntax. Analisis terhadap caption 13 foto Kompas.id menunjukkan kecenderungan yang konsisten: caption menggunakan bahasa yang menempatkan demonstran sebagai subjek aktif ("pengunjuk rasa beraksi", "mahasiswa berkumpul", "seorang ibu menghadang") dan aparat sebagai pelaku tindakan represif ("polisi menangkap dan memukuli", "polisi membubarkan massa"). Pilihan diksi ini secara konotatif mengarahkan pembacaan foto ke narasi tertentu tentang siapa yang memiliki legitimasi moral dalam peristiwa.

3. Mitos yang Dikonstruksi melalui Foto Jurnalistik Demonstrasi 25 Agustus 2025

Berdasarkan analisis terhadap 13 foto jurnalistik demonstrasi 25 Agustus 2025 di Kompas.id, ditemukan empat mitos utama yang dibangun melalui keseluruhan rangkaian foto. Keempat mitos tersebut muncul dari pengulangan tanda-tanda visual yang secara konsisten ditampilkan dalam foto-foto demonstrasi.

Pertama, demonstrasi sebagai perjuangan rakyat untuk mencari keadilan. Mitos ini terbentuk melalui penggambaran demonstran yang secara konsisten ditampilkan membawa tuntutan, menyampaikan aspirasi, bertahan di tengah tekanan aparat, serta menunjukkan ekspresi kemarahan dan

perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap merugikan publik. Kehadiran figur perempuan pembawa bendera dan sosok ibu berbaju pink turut memperkuat mitos ini karena menghadirkan dimensi moral dalam aksi demonstrasi. Dalam budaya Indonesia, perempuan sering diasosiasikan dengan kelembutan, pengorbanan, dan kepedulian. Ketika mereka tampil di garis depan aksi, demonstrasi tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas politik, melainkan sebagai perjuangan yang memiliki legitimasi moral.

Kedua, negara hadir melalui aparat koersif. Mitos ini muncul dari pengulangan visual aparat kepolisian yang dilengkapi tameng, helm, kendaraan taktis, water cannon, gas air mata, serta tindakan pengamanan dan pembubaran massa. Pada tingkat konotasi, polisi dimaknai sebagai kekuatan yang mengontrol, mengawasi, dan membatasi ruang gerak demonstran. Ketika representasi tersebut terus muncul dalam berbagai foto, makna yang terbentuk tidak lagi hanya merujuk pada institusi kepolisian, melainkan pada negara sebagai pemegang kekuasaan. Melalui proses ini, foto-foto tersebut menaturalisasi pandangan bahwa negara hadir terutama melalui instrumen pengendalian dan kekuatan keamanan.

Ketiga, nasionalisme berada di pihak rakyat. Mitos ini dibangun melalui kemunculan bendera Merah Putih yang berulang dalam sejumlah foto demonstrasi. Bendera tersebut hadir bukan dalam konteks seremoni kenegaraan, melainkan dibawa oleh demonstran yang sedang melakukan aksi perlawanan. Pada tingkat mitos, rakyat diposisikan sebagai pihak yang dianggap paling merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan. Dalam sejarah Indonesia, bendera Merah Putih telah lama dikaitkan dengan perjuangan, pengorbanan, dan pembelaan terhadap bangsa. Ketika simbol tersebut hadir dalam demonstrasi, publik cenderung memandang demonstran sebagai pihak yang sedang memperjuangkan cita-cita bangsa.

Keempat, demonstrasi sebagai arena pertarungan antara rakyat dan kekuasaan.

Mitos ini muncul dari pola visual yang berulang, yaitu penempatan demonstran dan aparat keamanan sebagai dua kelompok yang saling berhadapan. Barikade, bentrokan, aksi dorong-mendorong, penggunaan gas air mata, serta ekspresi perlawanan massa membentuk oposisi yang jelas antara kedua pihak. Mitos ini dinaturalisasi karena dalam banyak peristiwa politik di Indonesia, demonstrasi sering dipahami sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap kebijakan atau keputusan penguasa. Akibatnya, relasi yang sebenarnya kompleks kemudian disederhanakan menjadi narasi tentang rakyat yang berhadapan dengan kekuasaan.

Secara keseluruhan, Kompas.id merepresentasikan demonstrasi 25 Agustus 2025 sebagai peristiwa yang menempatkan demonstran sebagai subjek yang memiliki keberanian, legitimasi moral, dan identitas kebangsaan, sementara aparat negara direpresentasikan sebagai kekuatan yang mengendalikan ruang publik melalui tekanan fisik. Representasi ini konsisten dengan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini—bahwa media tidak bersifat netral, melainkan memiliki posisi ideologis yang tampak dalam pilihan visual, editorial, dan konstruksi maknanya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa foto jurnalistik Kompas.id tentang demonstrasi 25 Agustus 2025 tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual atas suatu peristiwa, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial dan ideologis. Pada tataran denotasi, foto-foto tersebut merekam berbagai dinamika aksi dari penyampaian aspirasi, interaksi antara demonstran dan aparat, hingga upaya pengendalian massa. Pada tataran konotasi, demonstran direpresentasikan sebagai subjek yang aktif, berani, dan memiliki tujuan perjuangan tertentu, sementara aparat direpresentasikan sebagai simbol otoritas negara. Pada tataran mitos, ditemukan empat

mitos utama: demonstrasi sebagai perjuangan rakyat untuk mencari keadilan, negara hadir melalui aparatus koersif, nasionalisme berada di pihak rakyat, serta demonstrasi sebagai arena pertarungan antara rakyat dan kekuasaan.

Keempat mitos tersebut secara bersama-sama membentuk narasi ideologis mengenai relasi antara rakyat, negara, dan demokrasi dalam ruang publik Indonesia. Melalui pengulangan simbol, aktor, dan relasi visual yang konsisten, Kompas.id mengonstruksi demonstrasi sebagai perjuangan rakyat yang sah dan memiliki legitimasi moral sekaligus kebangsaan. Temuan ini menegaskan bahwa foto jurnalistik berperan dalam membentuk konstruksi makna dan cara pandang publik terhadap suatu peristiwa sosial-politik.

Penelitian ini merekomendasikan agar penyajian foto dalam media dilakukan secara lebih cermat dan bertanggung jawab. Pemilihan momen, sudut pengambilan gambar, hingga penulisan caption sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan nilai visual dan daya tarik berita, tetapi juga dampak makna yang dapat terbentuk di tengah masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga perlu didorong untuk lebih kritis dalam memahami informasi visual di media massa, mengingat foto seringkali dianggap sebagai representasi realitas yang sepenuhnya objektif, padahal di dalamnya terdapat proses pemilihan dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh sudut pandang tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Farrar, Straus and Giroux.
- Barthes, R., & Lavers, A. (1972). *Mythologies*. Farrar, Straus and Giroux.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics for Beginners*. <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotic.html>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Cetakan I). Jalasutra.
- Darmawan, D. (2009). *Bahasa Visual Fotografi*. Orba Shakti.
- Fiske, J. (2006). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (hlm. 105–117). Sage.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- McAdam, D. (2017). *Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, T. (2009). *Karakteristik Aksi Demonstrasi yang Dilakukan oleh Aktivis Organisasi Kemahasiswaan Intra dan Extra Kampus Universitas Negeri Semarang*. Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, A. (2005). *Foto Jurnalistik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widiatmoko, D. (2006). *Fotografi Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Grasindo.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, S. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Ghalia Indonesia.
- Zoest, A. van. (1991). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Intermasa.